

## ANALISIS NILAI SOSIAL DAN KARAKTER PADA NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR

Irfan Efendi<sup>1</sup>, Waliyyuni<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indramayu

<sup>1</sup>*Irfanlibels66@gmail.com*

<sup>2</sup>*Waliyyuni3@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan karakter. Subjek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial dan karakter pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat pada dokumen. Teknik analisis data melalui 3 langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan nilai-nilai sosial yaitu (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kesetiaan, (5) kepedulian, (6) empati, (7) keadilan, dan (8) kerja sama. Terdapat pula tiga belas temuan nilai-nilai karakter pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) ingin tahu, (10) berani mengambil resiko, (11) nasionalis, (12) cinta ilmu, dan (13) tanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang telah dibuat dapat digunakan oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** nilai sosial, nilai karakter, novel, dan bahan ajar

### Abstract

*This research is motivated by problems related to social values and character. The subject of this study is the novel Guru Aini by Andrea Hirata. This study aims to determine the social values and characters in the novel Guru Aini by Andrea Hirata and its use as teaching material for learning literature in high school. This research uses qualitative descriptive method with reading and recording techniques on documents. Data analysis techniques go through 3 steps, namely data reduction, data presentation (data display), and conclusion (conclusion drawing / verification). The results showed that there were eight social values, namely (1) devotion, (2) help, (3) kinship, (4) loyalty, (5) care, (6) empathy, (7) justice, and (8) cooperation. There are also thirteen findings of character values in Andrea Hirata's novel Guru Aini, namely (1) religious, (2) honest, (3) tolerant, (4) disciplined, (5) hard work, (6) creative, (7) independent, (8) democratic, (9) curious, (10) daring to take risks, (11) nationalist, (12) love of knowledge, and (13) responsibility. The results of this research can be used as teaching materials. The teaching materials that have been made can be used by teacher and students in the school environment.*

**Keywords:** social value, character value, novel, and teaching materials

## A. PENDAHULUAN

Sastra mempunyai peranan penting, salah satunya ada pada pendidikan. Peranan penting sastra pada pendidikan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Menurut setyowati (2019) mengungkapkan bahwa adanya krisis karakter. Ada indikasi krisis karakter dan identitas serta integritas di kalangan generasi muda saat ini. Untuk itu, perlu adanya penanaman karakter sebagai pondasi dalam bermasyarakat di mana saja dan biasanya penanaman karakter pada generasi muda dibentuk dalam lingkup pendidikan.

Peserta didik yang mempunyai karakter yang baik dapat menjalani kehidupan sosial yang baik pula, serta terciptanya suasana lingkungan yang rukun. Sebagaimana pendapat tentang sastra yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2019:434) bahwa sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Sedangkan menurut Nurholis (2019:153) sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan, dan ia ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan

sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat itu sendiri.

Berbicara mengenai sastra, salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Karya sastra novel adalah salah satu dari materi pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Nurgiyantoro (2019:5) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Sedangkan menurut Kosasih (2008:54) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Salah satu novel yang memiliki tema tentang pendidikan adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Isi di dalam novel tersebut berkisah tentang pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi peserta didik dan cerita sajian cerita yang ringan sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Berbicara mengenai novel, di dalam karya sastra novel terdapat nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amalia, Z., (2021:16) nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Beberapa nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai sosial dan karakter. Menurut Zubaedi (2012:12-13) nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkeadilan dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi

dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Menurut Anwar, M. J., dan Ashidiq, M. A., (2015:33) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.

Dalam lingkup sekolah proses pembelajaran yang baik tentunya diharapkan bagi semua pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah MA Al-Syarifiyah Bondan yaitu Dewi mengatakan, bahwa dalam proses pembelajaran, pentingnya kreativitas guru dalam merancang bahan ajar sendiri karena menyesuaikan bagaimana respon peserta didik pada proses pembelajarannya. Menurutnya Saat ini dunia pendidikan kekurangan bahan ajar. Karena kurangnya kreativitas guru dalam membuat bahan ajar. Menurut Prastowo (2015:17) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Pada penelitiannya Hermawan & Shandi (2019) yang berjudul *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan hasil analisisnya

tersebut dibuat bahan ajar dan diimplementasikan ke sekolah tingkat SMA. Hal ini menjadikan landasan bagi penulis yang juga tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan novel yang berbeda yaitu menganalisis nilai-nilai sosial dan karakter pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Pada dasarnya suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian sebelumnya sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Muttaqin, A. I., dkk., (2021) dengan judul jurnal "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata*." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Perbedaan dengan hasil penelitian penulis yaitu terletak pada nilai-nilai yang dianalisis, pada penelitiannya Ahmad Izza Muttaqin, dkk., hanya menganalisis nilai pendidikan karakternya saja, akan tetapi pada penelitian ini penulis menganalisis nilai sosial dan karakter serta hasil analisisnya dimanfaatkan untuk dibuatkan bahan ajar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat pada dokumen. Menurut Sugiyono (2016:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berikut langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data.

- 1) Peneliti membaca secara keseluruhan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.
- 2) Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan karakter yang terdapat dalam novel.
- 3) Peneliti mencatat data yang diperoleh dari novel.
- 4) Peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian menganalisis data tersebut.
- 5) Peneliti memanfaatkan hasil analisis data tersebut ke dalam bahan ajar.

Pada teknik analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles *and* Hubberman (dalam Sugiyono 2016:246) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai Sosial

Menurut Zubaedi (2012:13) Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility*

(tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keseerasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Namun penulis hanya mengambil 8 nilai saja yaitu (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kesetiaan, (5) kepedulian, (6) empati, (7) keadilan, dan (8) kerja sama.

#### 1) Kasih Sayang

##### a. Pengabdian

“...Tandasnya waktu, tenaga, dan kepandaianya di Ketumbi demi satu tujuan yang tak seorangpun dapat mengerti. Pencarian itu menyeretnya masuk ke dalam petualangan tak berujung sejak dia mengajar di usia baru menginjak 18 tahun hingga kini, perempuan dewasa sepenuhnya.” (Hirata, 2021:43).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap pengabdian tokoh Desi, mengabdikan untuk negara yaitu menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Desi menanti dengan sabar sejak pertama kali menginginkan anak genius matematika sampai beranjak dewasa.

“Aku ingin punya murid yang cerdas matematika, ingin mendidiknya, sudah bertahun-tahun, tak bertemu juga. Mengapa aku tak bisa seperti Guru Marlis?” (Hirata, 48).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap pengabdian seorang guru yang sabar. Bercita-cita ingin seperti guru idolanya yang dulu diinginkan, namun penantian itu tidak mudah, perjuangan seorang guru yang patut dipertahankan dan sabar dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru.

“Kurasa setelah keberhasilanmu, akan banyak murid datang untuk belajar, Aini. Punya sekolah matematika gratis, pro bono, adalah impianku sejak dulu, Boi!” (Hirata, 2021:201).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap seorang guru dalam mengabdikan diri di tempat orang lain, membantu murid-murid di luar jam sekolah untuk belajar dengan sukarela, hal ini adalah bentuk pengabdian mulia seorang guru. Memberikan ilmu kepada yang membutuhkan adalah perbuatan baik yang dapat di contoh oleh orang lain.

#### b. Tolong-menolong

“Assalamualaikum, Kak, maaf, aku mau ke Ketumbi. Apakah aku bisa naik angkutan umum dari sana?”  
“...Ketumbi?” kata bocah perempuan mata polos pipi tembem itu penuh minat.  
“Ojeh, Nong, ayo ikut Kakak,” kata ibunya. (Hirata, 2021:19).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap tolong-menolong salah seorang masyarakat pada tokoh Aini yaitu dengan memberikan bantuan kepada Aini.

“Kakak kau *ni* harus lekas naik bus *tu*, nanti ketinggalan. Lekaslah ke sana, nong, hati-hatilah di jalan.” (Hirata, 2021:21).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap salah seorang masyarakat umum yang telah menolong tokoh Desi untuk mengarahkan perjalanan ke tempat tujuan, sikap masyarakat tersebut merupakan sikap yang baik, menolong sesamanya yang sedang membutuhkan bantuan.

“...Tanpa diketahui Aini, Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku backpack-nya. Bu Desi

juga menyerahkan buku *Principles of Calculus* itu padanya.” (Hirata, 2021:243).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap Guru Desi yang membantu Aini dalam melanjutkan cita-citanya untuk menjadi dokter. Desi memberikan bantuan berupa uang karena tahu kondisi ekonomi keluarga Aini kurang mampu, dan Guru Desi memberikan buku yang pasti diperlukan untuk kebutuhan tes masuk fakultas kedokteran. Guru Desi dengan sukarela membantu Aini.

#### c. Kekeluargaan

“Aduh, Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka,” keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon. (Hirata, 2021:48).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kekeluargaan dari tokoh Desi. Dari ceritanya, Desi mengadu keluh kesah kepada ayahnya. Hubungan kekeluargaan yang baik adalah keluarga yang suka saling berkomunikasi untuk menjaga kerukunan dalam kekeluargaan.

“...Aini gembira, setiap malam, terutama jika sedang resah, dia mengadu pada ayahnya seperti kebiasaannya saat ayahnya masih sehat. Aini menggenggam tangannya lebih erat, saat itu Aini tahu ayahnya mendengarnya.” (Hirata, 2021:71).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kekeluargaan dari tokoh Aini. Masalah hidup Aini selalu diceritakan kepada ayahnya, hal itu menunjukkan sikap kekeluargaan yang baik. Sebuah keluarga harus saling berkomunikasi untuk menjaga erat hubungan keluarga.

“Aduh, ternyata susah sekali mau menjadi Dokter, Ayah, belajar matematika saja aku tak mampu. Habis aku setiap hari dimarahi Guru Desi. Bodohnya aku ini Ayah, dapatkah aku ini menjadi Dokter?” (Hirata, 2021:145).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kekeluargaan seorang anak kepada ayahnya. Aini sebagai anak berkeluh kesah menceritakan kepada ayahnya tentang bagaimana sulitnya suatu hal yang Aini lakukan. Aini meminta pendapat kepada ayahnya merupakan tindakan kekeluargaan yang sepatutnya dilakukan dalam sebuah keluarga.

#### d. Kesetiaan

“Pontang-panting 3 sahabat itu berlari menuju tempat parkir, lalu berlomba-lomba mereka mengayuh sepeda ke pasar.” ...Di pasar, ketiga gadis kecil tertawa-tawa gembira, sambil minum es tebu.” (Hirata, 2021:63).

Dari kutipan di atas, menunjukkan kesetiaan persahabatan yang dilakukan tokoh Aini, Enun, dan Sa`diah. Bersahabat itu merupakan perilaku yang baik, dengan bersahabat dapat menumbuhkan citra bahagia, saling berbagi tawa dan bertukar pengalaman-pengalaman.

“...Ayolah, atas nama persahabatan kita sejak kecil, apa yang bisa aku dan Enun berikan padamu supaya kau tak pindah ke kelas bu Desi?” (Hirata, 2021-78).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bentuk kesetiaan seorang sahabat yaitu Enun, dan Sa`diah kepada Aini. Terlihat sikap peduli dari kedua temannya terhadap Aini, yaitu dengan menawarkan diri

mereka terhadap bantuan apa yang dapat dibutuhkan sahabatnya. Hal tersebut, merupakan perilaku bersahabat yang baik.

## 2) Tanggung Jawab

### a. Kepedulian

“Usah risau, Dinah, ilmu lebih penting dari sekedar dinding-dinding ini. Dicat lagi sebentar, semua beres. Teruslah belajar Aini, mencoret-coretlah sesuka hatimu! Aku sendiri dulu tak becus matematika!” (Hirata, 2021: 173).

Dari kutipan di atas, menunjukkan kepedulian Pemilik rumah kontrakan tersebut kepada Aini karena melihat semangat belajarnya Aini yang tinggi. Sikap tersebut merupakan sebuah dukungan kepada Aini, agar menjadi lebih kerja keras lagi dalam menggapai sebuah mimpi.

“Tanpa diketahui Aini, Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku backpack-nya. Bu Desi juga menyerahkan buku Principles of Calculus itu padanya.” (Hirata, 2021:243).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sebuah kepedulian Guru desir terhadap Aini. Guru Desi peduli dengan memberikan dukungan berupa materi, yaitu memberikan buku pegangan untuk belajar dan diam-diam memberikan uang kepada Aini.

### b. Empati

“Tabahkanlah hatimu, Aini, usah menangis, hapuslah air matamu. Enun membesarkan hati Aini demi melihat nilai matematika yang merah merona-rona itu.” (Hirata 2021:32).

Dari kutipan di atas, menunjukkan empati tokoh Enun

pada Aini. Enun berempati kepada Aini karena Aini telah mendapatkan nilai kurang bagus pada pelajaran matematikanya.

“...Kau tahu betapa banyak murid yang ingin pandai matematika sepertimu?! Mereka berusaha keras dan selalu gagal! Sementara kau! Genius matematika! Genius! Kau sia-siakan berkah itu begitu saja!” (Hirata, 2021:56).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Desi berempati kepada Debut. Guru Desi menyadarkan Debut atas perilaku yang telah dilakukannya yaitu menya-nyiakan kependaiannya pada matematika.

“Usah gentar, ingat, semakin sulit sebuah soal, semakin kita harus respek pada soal itu.... Merasa terhormatlah mendapat soal yang sulit, karena soal yang sulit akan mengeluarkan yang terbaik dari kita. Lalu tempur! Tempur semua kesulitan itu! Jangan mundur! Jangan sedetik pun mundur!” (Hirata, 2021:242).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Guru Desi berempati terhadap Aini, lantaran Aini akan mengikuti tes masuk fakultas kedokteran. Guru Desi respek terhadap perasaan Aini dan memberikan nasihat kepada Aini.

“Usah risau, Nong! Perjuangan belum selesai! Kisah baru saja dimulai malah! Usah risau!” (Hirata 2021:261).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Debut berempati kepada Aini. Debut membesarkan hati Aini dan memberikan semangat kepada Aini

untuk jangan mudah menyerah. Cita-cita masih bisa dilanjutkan.

### 3) Keserasian Hidup

#### a. Keadilan

“Dokter ahli hanya ada di ibu kota provinsi. Adalah mustahil keluarga Aini dapat membiayai pengobatan ayahnya sampai ke Palembang sana. Kian hari keadaan ayahnya Aini kian mencemaskan.” (Hirata, 2021:70).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap yang seharusnya keadilan itu ada. Maksud dari cerita tersebut adalah masyarakat yang kurang mampu memiliki hak dan kewajiban sebagai Masyarakat.

“Ayahnya sakit, lalu dia mau belajar matematika sebab dia mau menjadi dokter ahli, agar nanti dapat mengobati ayahnya, bukankah itu sentimental, tak masuk akal, histerik?” (Hirata, 2021:103).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap adil yang seharusnya adalah sesuai kemampuan diri. Tindakan yang dinilai terpaksa, bukanlah sikap adil bagi diri sendiri dan orang lain.

“Matematika itu pelajaran yang sulit, Pak! Anak-anak sulit belajarnya, guru sulit mengajarnya! Matematika harus diajar guru resmi pengajar matematika macam Guru Desi Istiqomah!” (Hirata, 2021:133).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap keadilan seorang Guru yang mengeluh kepada kepala sekolah karena tidak adil baginya memiliki pendidikan dengan tugas mengajar tidak sesuai keahliannya dalam mengajar.

“...Kalau seorang murid yang pintar yang miskin bisa masuk fakultas kedokteran, tak mungkin universitas dan pemerintah tak membantunya.

Ini bangsa yang besar, Bu, dan bangsa yang sangat mementingkan generasi mudanya.” (Hirata, 2021:186).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap adil yang seharusnya ditempatkan. Tokoh Aini yang dari keluarga kurang mampu percaya bahwa pemerintah akan berlaku adil. Bangsa ini perlu generasi muda yang pintar, maka akan ada keadilan bagi masyarakat yang pintar.

#### b. Kerja sama

“Boi! Sebaiknya kau berpikir panjang sebelum pindah ke kelas Bu Desi dan keluar dari *Trio Aljabaria*, karena aku dan Sa`diah sedang mempertimbangkan untuk ganti aliran, Boi, dari *qasidah* menjadi *reggae!* Mantap, Boi!” (Hirata, 2019:77).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kerja sama kedua temannya Aini yaitu Enun dan Sa`diah. Mereka berdua bekerja sama dalam membujuk Aini untuk tidak keluar dari grup *Trio Aljabaria*, tindakan tersebut merupakan hal kecil tetapi bernilai.

“Kau bawa pulang buku ini. Buku ini dalam bahasa Inggris, tapi usah risau, angka-angka ini bicara lebih lantang dari kata-katanya. Malam ini kau pelajari contoh-contoh itu lalu kau kerjakan 3 soal yang paling mudah tadi. Esok tunjukkan padaku.” (Hirata, 2021:164).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh Guru Desi kepada Aini. Keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu Aini dapat menguasai matematika, dan Guru Desi pun mampu memberikan pengajaran dengan sesuai.

“Selamat, Aini, dulu kau belajar matematika dariku, sekarang aku yang harus belajar darimu!

“Terima kasih, Nadirah, nanti kita belajar sama-sama saja.” (Hirata, 2021:198).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kerja sama kedua murid di sekolah yaitu Nadiran dan Aini. Keduanya saling membantu dengan berbagi ilmu yang dimilikinya.

## 2. Nilai Karakter

Menurut Mustari, M., (2014:1-207) nilai-nilai karakter yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) ingin tahu, (10) berani mengambil resiko, (11) nasionalis, (12) cinta ilmu, (13) dan tanggung jawab.

### 1) Religius

“Desi tak berhenti berdoa tolak bala.” “...Dikeluarkannya hijab ibunya dari dalam ransel, didekapnya hijab itu.” (Hirata, 2021:17).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap religius Tokoh Desi pada usahanya untuk dapat mencapai tujuan. Desi mengingat Tuhannya dan ia berdoa kebaikan atas dirinya. Ia percaya ada Tuhan yang akan melindunginya.

“...Namun kerap pula Guru Desi terkepur setelah shalat Maghrib, berdoa pelan dan panjang untuk kebaikan Debut, murid yang telah melukai hatinya itu.” (Hirata, 2021:60).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap religius yang dimiliki Desi. Ia mengingat Tuhannya dengan berdoa menyeru kebaikan untuk orang lain. Desi melaksanakan



Shalat, Shalat yang merupakan perintah Allah untuk orang Islam.

## 2) Jujur

“Aku ingin bisa matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur.... Aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu.” (Hirata, 2021:85).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aini jujur kepada Guru Desi, alasannya ingin belajar matematika dari Ibu Desi langsung. Tekadnya ingin menjadi Dokter, untuk dapat menyembuhkan Ayahnya yang sedang sakit.

“Apakah kau juga menyontek dalam ulangan matematika?”  
Aini menggeleng. Bu Desi tampak teka percaya.  
“Mengapa? Mengapa kau tak menyontek?”  
“Karena bahkan aku tak tahu cara menyontek saat ulangan matematika,” Bu (Hirata, 2021:92).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap tokoh Aini berkata jujur kepada Guru Desi bahwa dirinya tidak mengerti matematika. Bahkan untuk menyontek pun tidak tahu caranya. Dari caranya Aini berkata jujur, bahwa tak perlu malu dengan kemampuannya sendiri.

## 3) Toleran

“Bujang lapuk harus yakin pada kebijakan dan kecerdasan orang lain, begitulah seharusnya sikapmu pada guru Desi, Tun. Kalau tidak matematika akan menyerangmu dari berbagai penjuru!” (Hirata, 2021:236).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap toleransi yang

dimiliki tokoh Aini. Dari cerita tersebut, Aini mengingatkan temannya yaitu Djumiatur tentang bagaimana cara menghargai prestasi orang lain.

## 4) Disiplin

“Malam itu Aini terbaring sambil memandangi contoh-contoh soal dan penyelesaiannya di dinding itu. Lama direnungkannya semua itu. Diingatnya lagi pengertian yang telah didapatnya tadi sore di rumah Guru Desi, dan betapa Guru terperanjat. Lalu dia bangkit dan mengerjakan soal 3 soal kalkulus yang ditugaskan guru.” (Hirata, 2021:166).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap karakter tokoh Aini yang selalu disiplin dalam belajar. Usaha Aini untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Gurunya tidaklah mudah. Namun, Aini terus berusaha dan kerja keras untuk menyelesaikannya.

“Maka semakin meletup semangat Aini. setiap malam, setelah berhasil memahami pelajaran dari Guru, dia berjalan hilir mudik seperti gaya Guru, menjelaskan pelajaran itu pada ayahnya sambil, juga seperti Guru, menjentik-jentikkan jarinya macam gaya biduanita organ tunggal.” (Hirata, 2021:173).

Dari kutipan di atas, menunjukkan kedisiplinan belajar tokoh Aini. karena seringnya belajar, kemampuan belajar Aini berkembang dengan baik.

## 5) Kerja keras

“Aku sendiri berusaha mati-matian agar dapat diterima Guru Desi, setiap hari aku dimarahinya, setiap hari aku ditolakny. Aku menukar kesempatan apa saja agar disayangi Guru Desi!” (Hirata, 2021: 151).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kerja kerasnya Aini untuk diterima sebagai murid Guru Desi.

“Saat itulah kelas hampir meledak karena Aini berhasil menjadi pemenang. Dia telah menjawab dengan benar dan lebih cepat dibanding 2 jagoan matematika, Nadirah dan Jafar.” (Hirata, 2021: 195).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aini telah bekerja keras atas upaya belajarnya selama ini. Aini sebelumnya menjadi murid terbodoh di kelasnya, namun sekarang Aini sudah dianggap pintar matematika.

“Aini telah menjelma menjadi pembaca buku yang rajin. Dipinjamnya banyak buku dari perpustakaan daerah lalu digempurnya tanpa ampun buku-buku itu. Dia membaca sambil duduk, sambil berdiri, sambil berjalan, sambil naik angkot, sambil mencet-mencet balon ngik-ngok saat berjualan mainan anak-anak di kaki lima.” (Hirata, 2021:225).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aini bekerja keras untuk dapat masuk fakultas kedokteran sesuai keinginannya.

#### 6) Kreatif

“Tak pernahkah kau lelah menjadi seorang idealis, Desi? Tanya Guru Laila.

“Lelah, Laila. Tapi tanpa idealisme, aku akan lebih lelah. Tanpa idealisme, orang akan hidup dengan menipu diri sendiri.” (Hirata, 20021:62).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kreatif tokoh Desi. Tokoh desir memiliki pemikiran bahwa tugas seorang Guru itu

melelahkan. Namun, harus memiliki rasa idealisme, karena tugas seorang guru itu baik.

“Mereka juga kreatif. Mereka membentuk grup vokal yang mereka namai sendiri *Trio Aljabaria*, nama yang sengaja mereka pilih sebagai gambaran betapa tak becusnya mereka dalam aljabar.” (Hirata, 2021:66).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap kreatif yang dimiliki tokoh Aini, Enun, dan Sa`diah. Mereka terkenal karena kebodohnya dalam pelajaran matematika. Karena itu, mereka menutupi kebodohnya dengan membentuk grup vokal.

#### 7) Mandiri

“Sesuai rencana, usai mengikuti tes itu, karena perjalanan yang jauh dan tak punya uang, Aini takkan pulang. Dia akan tetap menunggu hasil tes di Palembang. Sesuai Rencana pula, dia akan bekerja apa saja agar bisa menyambung hidup. Dia kemudian diterima bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran.” (Hirata, 2021:248).

Dari kutipan di atas, menunjukkan karakter mandiri pada tokoh Aini. Aini seorang diri berjuang melewati jarak yang jauh untuk ditempuh dengan usianya yang baru lulus SMA ke tempat yang jauh dari keluarganya, Aini meskipun dengan bekal uang yang tak seberapa, Aini mencari pekerjaan untuk menyambung kebutuhan hidupnya.

#### 8) Demokratis

“Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstan, tak boleh berubah.” (Hirata, 2021:6).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap demokratis yang

dimiliki Aini. Sikap dia yang tangguh akan pendapatnya, yaitu menjunjung tinggi pada pendidikan.

“Pernahkah terpikir untuk menekuni bidang lain selain matematika?”

Desi tersenyum.

“Aku bukanlah Desi Istiqomah, tanpa matematikaku.” (Hirata, 2021:62).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap demokratis tokoh Desi ketika dia mengatakan bahwa dirinya bukanlah Desi Istiqomah tanpa matematikanya. Artinya, dia bangga dengan apa yang dimilikinya.

#### 9) Rasa ingin tahu

“Kata Pak Tabah sendiri dulu yang bilang, katanya, matematika adalah ibu fisika, kimia, komputer, biologi, dan kedokteran...,” Kata Aini.

“Maksudmu?!”

“Maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.” (Hirata, 2021:74).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap keingintahuan tokoh Aini terhadap Ilmu. Aini rajin belajar karena usahanya yang ingin pandai matematika.

“Siapa yang menyuruhmu datang kemari, Nong?”

“Tak ada yang menyuruhku, Bu, aku datang sendiri.”

“Apa maksudmu datang kemari?”

“Aku mau belajar matematika, Bu.”

“Kan bisa belajar di sekolah.”

“Dulu aku bilang mau belajar matematika langsung dari Ibu. Ini aku datang, Bu, untuk belajar matematika langsung dari Ibu.” (Hirata, 2021:142).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap rasa ingin tahu tokoh Aini pada ilmu matematika.

Dijelaskan bahwa tokoh Aini ingin tahu segalanya tentang matematika, belajar ilmu dari gurunya. Dia tak cukup hanya belajar di sekolah saja, tetapi karena kegigihannya, dia belajar langsung di luar pembelajaran sekolah yaitu di rumah Guru Desi.

“... Aini berdiri dan berkata lantang, aku tak mengerti! Dia tak pernah menutupi kebodohnya, dia tak pernah munafik, dan dia akan terus mengejar satu materi sampai dia benar-benar mengerti.” (Hirata, 2021:172).

Dari kutipan di atas, menunjukan sikap rasa ingin tahu pada ilmu yang sedang Aini pelajarnya. Dia tidak malu akan kebodohnya, dia terus bertanya pada gurunya, sampai dia merasa cukup ilmu yang belum dimengerti.

#### 10) Berani Mengambil Resiko

“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.”

“Meski ke pulau terpencil?”

“Siap, Bu.”

“Berapa umurmu sekarang?”

“Mau masuk enam belas, Bu.”

“Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!”

“terima kasih, Bu, tapi aku hanya ingin menjadi guru.” (Hirata, 2021:1).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap berani dalam mengambil resiko yang dimiliki Aini. dijelaskan bahwa Aini menjunjung tinggi tekadnya untuk menjadi seorang guru matematika.

“Betapa mudahnya semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah. Namun diyakininya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah

berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.” (Hirata, 2021:16).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap berani mengambil resiko yang dimiliki Desi. Keputusannya menjadi guru matematika adalah semangat kebangsaannya dalam diri Desi. Desi berani ditugaskan dimana saja, karena dia yakin pada dirinya sendiri untuk selalu semangat dalam menjalani tugas sebagai seorang guru.

“Hebatnya, semakin lama, idealisme Guru Desi, bukannya semakin lemah dan sepi, malah semakin menggebu. Hal itu tercermin dari sepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang terus dipakainya, dalam kesempatan apapun, apa pun yang akan terjadi.” (Hirata, 2021:41-42).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa idealisme yang dimiliki Desi merupakan bentuk keberanian Desi dalam mengambil resiko pada suatu keputusan yang ia ambil.

#### 11) Nasionalis

“Tengoklah dirimu, Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekaligus menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang.”

Kerap Desi mendengar orang berkata begitu padanya.

“Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung-kampung.” (Hirata, 2021:2).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap nasionalis tokoh Desi pada tanah air meskipun Desi

kerap kali diberikan saran untuk menjalankan kegiatan lainnya, namun desi tetap bertekad untuk membantu bangsanya yang kekurangan guru matematika.

“Kita bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama-sama nanti!”

“Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!” (Hirata, 2021:3).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap kepeduliannya tokoh Desi pada bangsa negaranya. Kecintaannya pada tanah air. Dia memilih pendidikan guru yang dia inginkan,

“Apa jadinya bangsa ini kalau guru-guru matematika pada pindah profesi? Maaf, aku tak bisa memenuhi permintaan Bu Afifah. Kita sangat kekurangan guru matematika, langka. Sila kembali ke kelas dan mengajarlah matematika dengan gembira,” kata Kepala Sekolah.” (Hirata, 2021:135).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap nasionalis Pak Abnu kepada guru lain. Pak Abnu peduli dengan kondisi tanah airnya, karena guru-guru matematika sangat dibutuhkan.

#### 12) Cinta Ilmu

“Malamnya, di samping dipan ayahnya yang terbaring sakit, Aini menggempur buku-buku matematika itu. Tentu saja sebagian besar tak dipahaminya. Namun terus dicobanya menghitung-hitung.” (Hirata, 2021:116).

Dari kutipan di atas, menunjukkan karakter tokoh Aini yang menunjukkan kecintaannya pada ilmu. Aini tetap berusaha

meskipun banyak materi pada buku tersebut tidak dipahaminya.

“Aini telah menjelma menjadi pembaca buku yang rajin. Dipinjamnya banyak buku dari perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah lalu digempurnya tanpa ampun buku-buku itu.” (Hirata, 2021:225).

Dari kutipan di atas, menunjukkan karakter cinta ilmu pada tokoh Aini. Aini memiliki rasa ingin tahu berusaha menambah ilmu dengan meminjam banyak buku untuk dibaca.

### 13) Tanggung jawab

“...Ada guru matematika yang secara baik-baik bilang pada murid-muridnya bahwa karena satu dan lain hal dia akan keluar kelas dulu. Di luar kelas, guru itu tolah-toleh kanan-kiri, tak ada siapa-siapa, lalu dibenturkannya kepalanya sendiri ke tiang, lalu masuk kembali ke dalam kelas, seakan tak terjadi apa-apa.” (Hirata, 2021:45).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

“Demi kelangsungan hidup keluarga, Ibu Aini dan Aini melanjutkan pekerjaan sang ayah berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Anak perempuan berusia 15 tahun itu terpaksa meninggalkan sekolah ayahnya sendiri ingin Aini tetap sekolah.” (Hirata, 2021:70).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki Ibu Aini dan Aini. Ibu Aini bertanggung jawab sebagai salah satu orang tua yang berkewajiban membantu suaminya untuk mencari nafkah. Sedangkan Aini yang bertanggung jawab sebagai seorang

anak yang berbakti kepada orang tuanya.

“Aku harus masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku.” (Hirata, 2021:154).

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya. Tokoh Aini memiliki tanggung jawab untuk menjaga Ayahnya.

### 3. Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka penulis memanfaatkan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang dibuat berupa *Handout* pembelajaran sastra di jenjang sekolah SMA kelas XII semester I dengan materi KD (kompetensi dasar) 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dan KD (kompetensi dasar) 4.8 Menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang (Suryaman, M., dkk., 2018:121). Penulis menggunakan langkah-langkah penyusunan *handout* menurut Kosasih (2021:43) *handout* disusun berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan per unitnya.
2. Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
3. Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
4. Melakukan *review* atau pengeditan, baik itu berkaitan

dengan isi, struktur penyajian, bahasa, maupun tata letak/*setting*-nya.

Bahan ajar yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh validator ahli dan praktisi. Adapun jumlah validator ahli berjumlah 2 orang dosen yaitu yang pertama, Bapak Dr. Ahmad maskur S., M.Pd., dan ahli yang kedua, Bapak Khoirul Fajri, M.Pd., keduanya merupakan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi STKIP NU Indramayu. Sedangkan untuk validator praktisi berjumlah 2 orang guru yaitu yang pertama, Ibu Roenah, S.Pd., yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Juntinyuat, dan kedua, Ibu Intan P. Mahardika, S.Pd., yang merupakan guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Sukagumiwang. Berdasarkan hasil validasi dari validator ahli dan praktisi maka bahan ajar yang telah dibuat dinyatakan layak digunakan.

Dengan demikian bahan ajar juga harus dievaluasi untuk menciptakan produk yang bagus atau bermutu. Menurut Efendi (2021) evaluasi memiliki kelebihan dapat mempertimbangkan pengaruh, bukan hanya yang direncanakan tetapi sebagai sampingan yang muncul dalam bentuk produk sehingga ditemukan kebaruan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat temuan data 8 nilai sosial yaitu (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kesetiaan, (5) kepedulian, (6) empati, (7) keadilan, dan (8) kerja sama. Temuan data nilai karakter

yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) ingin tahu, (10) berani mengambil resiko, (11) nasionalis, (12) cinta ilmu, dan (13) tanggung jawab. Dari hasil penelitian itu kemudian oleh peneliti dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Bahan ajar tersebut telah divalidasi oleh validator ahli dan praktisi dengan hasil validasi bahwa bahan ajar yang telah dibuat layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. J dan Ashidiq, M. A. (2015). *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: Cv. Suri Tatu`uw.
- Efendi, I. (2021) Evaluasi Bebas Tujuan: Impementasi dalam Kepewaraan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol 8. Issue 2 Pages 75-84.
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. <https://www.ejournal.uniba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>.
- Hirata, A. (2021). *Guru Aini*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muttaqin, A. I., Faishol, R., & Cahyaningrum, D. F. F. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 569-580. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/212>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra: Teori dan Kritik terhadap karya Sastra dilengkapi Contoh Analisis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setyowati, A. (2019). *Pentingnya Kebudayaan sebagai Pondasi Karakter Bangsa*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/24/06360051/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M., Suherli dan Istiqomah. (2018) *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018*. Jakarta: Pusat dan Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.